



DONGENG TIMUN EMAS SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN SENI LUKIS BATIK

Karlina✉ **Purwanto**✉ **Gunadi**✉

Program Studi Pendidikan Seni Rupa S1.

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2019

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Keywords: Dongeng Timun Emas, Seni Lukis Batik.

Abstrak

Dongeng merupakan salah satu bentuk pewarisan nilai dan konsep hidup yang diyakini untuk dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku. Dongeng diciptakan sebagai hiburan namun dongeng dapat menjadi satu alat pendidikan budi pekerti. Minat masyarakat terhadap dongeng mengalami penurunan sehingga memerlukan upaya pelestarian. Batik tidak terbatas hanya sebagai sandang namun dapat sebagai media untuk pemenuhan kebutuhan estetis dapat dikatakan batik sebagai seni lukis batik. Batik sebagai media seni lukis batik masih jarang diminati. Oleh sebab itu penulis membuat proyek dongeng timun emas sebagai tema penciptaan karya seni lukis batik. Media yang digunakan penulis berupa bahan kain prima, pewarna (indigosol, naptol dan remasol), lilin atau malam dan soda abu. Sedangkan, alat yang digunakan yakni alat tulis, canting, wajan kecil, kompor dan tusuk kayu serta menggunakan proses pembuatan batik tulis. Proses pembuatan karya meliputi konseptualisasi gagasan dan visualisasi gagasan dalam bentuk sket dan desain pada kertas A4 lalu dipindah pada kain dibantu dengan perbandingan sekala, kemudian pecantingan, pewarnaan dan pelorodan. Proyek studi ini menghasilkan sebelas karya dengan menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam dongeng timun emas. Karya tersebut digambarkan dengan gaya dekoratif dengan karakter tokoh mendekati karakter wayang. Sebelas karya tersebut memiliki nilai-nilai yang positif yakni tentang kesabaran, kerjakeras dan keberanian.

Abstract

Fairy tales are a form of inheritance of values and concepts of life that are believed to be used as guidelines for behavior. Fairy tales are stories that are thought to be imaginative, created as entertainment, but fairy tales can become a tool for character education because they contain moral values. At present the public interest in fairy tales has decreased so that it requires conservation efforts. Batik is an ancestral heritage that has artistic value and is specific as a national cultural identity. Batik is not limited to clothing but as a medium for fulfilling aesthetic needs, batik can be said as batik painting. Batik as a medium for batik painting is still rarely in demand. Therefore, the writer made a golden cucumber fairy tale project as the theme of the creation of batik painting. The media used by the author are in the form of prime fabric, coloring (indigosol, naptol and remasol), wax or night and soda ash. Meanwhile, the tools used are stationery, canting, small skillets, stoves and wooden sticks to correct. Overall the techniques used in the work of batik painting are the same as in the process of making batik in general. The process of making works includes conceptualization of ideas and visualization of ideas in the form of sketches and designs on A4 paper and then transferred to the fabric aided by comparison of scales, then fracturing, coloring and melting. This study project produced eleven works by describing events that took place in golden cucumber tales. The work was depicted in a decorative style with character approaching the puppet characters. The eleven works have positive values which are about patience, hard work and courage

© 2019 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-7516

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: karlina61296@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada setiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan konsep dan nilai yang mencerminkan identitas daerah tertentu. Kebudayaan yang mewarnai nilai salah satunya dalam bentuk budaya lisan. Budaya lisan yang disampaikan salah satunya yakni dalam bentuk dongeng. Dongeng merupakan salah satu bentuk pewarisan nilai dan konsep hidup yang diyakini untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Kisah dalam dongeng diceritakan berulang-ulang kepada anak-anak secara lisan. Saat ini antusiasme masyarakat terhadap dongeng mengalami penurunan. Media elektronik maupun cetak saat ini lebih banyak menayangkan kartun asing ataupun dongeng-dongeng asing dibandingkan cerita dongeng lokal. Hal ini memberi dampak yang mengkhawatirkan untuk eksistensi dongeng lokal. Dongeng yang dulu mashur dikalangan masyarakat mulai tenggelam dan mulai dilupakan oleh masyarakat (Gunadi, 2014).

Pelestarian pada dongeng lokal harus diupayakan seperti yang dilakukan Pemerintah, para budayawan serta penggiat seni maupun non pemerintah turut serta dalam upaya pelestarian dongeng. Salah satu diantaranya yaitu upaya pelestarian yang dilakukan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) yaitu dengan cara mengangkat dongeng atau cerita rakyat melalui publikasi dan alih bahas ke dalam bahas internasional yang melibatkan berbagai media baik cetak maupun elektronik. Sadar akan hal ini sebagai generasi penerus ambil bagian dalam melestarikan dongeng Indonesia melalui batik Lukis yang mengangkat tema dongeng Timun Emas.

Dongeng timun emas dipilih karena latar kisahnya yang mempresentasikan kekayaan alam di Indonesia seperti tanah yang subur, rempah-rempah, tumbuh-tumbuhan yang subur serta alam yang indah dan merupakan salah satu cerita yang populer dalam kehidupan orang Jawa. Dongeng timun emas ini memiliki pesan moral yang baik seperti Dongeng tersebut mengandung pesan bahwa menjadi wanita harus memiliki keberanian dan mampu mencari solusi ketika merasa kesulitan, Sebagai anak hendaknya menghormati orang tua, dan jangan berjanji bila pada akhirnya tidak bisa menepati janji serta pesan-pesan lainnya. Setiap adegan dalam dongeng unik dan menarik serta memiliki karakter yang kuat dan berbeda sehingga mudah untuk dikenali. Penulis tertarik mengangkat dongeng timun emas sebagai karya Seni lukis batik dengan pertimbangan tersebut serta batik dalam hal ini merupakan

motor yang diharapkan dapat mengangkat cerita Dongeng Timun Emas.

Batik merupakan warisan nenek moyang dan memiliki nilai seni yang tinggi dan spesifik sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. Eksistensi batik tersebut mendapat perhatian UNESCO yang menobatkannya sebagai “Batik adalah warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi dari Indonesia (Kusrianto 2013 : 304)

Keunikan batik terdapat pada motif dan teknik, serta didalamnya terdapat simbol-simbol dan memiliki makna filosofi yang mendalam bagi pembuat dan pemakainya. Corak dan motif batik memiliki keberagaman dan kekhasan, bahkan setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri (Purwanto, 2015). Motif batik menggunakan unsur figur flora, fauna, benda alam dan benda buatan manusia yang digubah sedemikian rupa dan dibubuhi menggunakan isen-isen. Keunikannya juga terletak pada penggunaan lilin/malam sebagai perintang warna yang ditoreh menggunakan canting, serta proses pembuatannya yang menghabiskan waktu yang lama.

Batik merupakan salah satu produk Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini di tandai dengan daerah kabupaten maupun yang berlomba-lomba membuat sentra batik yang menjadikan batik sebagai identitas daerah. Di tetapkannya setiap tanggal dua Oktober diperingati sebagai hari batik nasional. ASN (Aparatur Sipil Negara) diwajibkan menggunakan batik pada hari-hari tertentu. Serta sekolah-sekolah telah memasukkan batik dalam lingkungan sekolah baik sebagai pelajaran wajib maupun sebagai ekstrakurikuler. Dengan adanya perkembangan ini seiring berjalannya waktu memberikan banyak kontribusi sekaligus dampak terhadap perjalanan dan perkembangan batik sebagai aset budaya milik bangsa

Pada mulanya batik digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang Namun seiring berkembangnya zaman batik mengalami pergeseran fungsi dan teknik pembuatannya. Fungsi tradisional batik digunakan sebagai sinjang, sarung, udheng, selendang dan dodot. Pada tahun 1955 batik mengalami tahapan kreasi baru dengan munculnya fenomena batik difungsikan sebagai baju serta upaya para seniman batik mencari alternatif motif yang dapat memenuhi selera estetis sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian seniman batik menjadikan batik sebagai media yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan estetis yang terbebas dari kepentingan pragmatis atau dapat dikatakan batik sebagai seni lukis. Tokoh-tokoh seni lukis batik yaitu Kuswaji Kawendro Susanto,

Mustika Sulardjo, Dhamas Yunus dan Amri Yahya.

Penulis memilih proyek studi berkarya seni lukis batik berkaitan dengan kegiatan akademik yakni selama penulis menempuh masa perkuliahan penulis pernah belajar batik dan memberi kesan yang mendalam. Penulis juga hidup dekat dengan lingkungan sentra batik yang berada di Banjarnegara yang sedang menggeliat berkembang untuk menjadi identitas kabupaten Banjarnegara. Penulis membuat Proyek studi ini berharap dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa. Batik sebagai media seni lukis batik masih jarang diminati oleh sebagian mahasiswa sehingga proyek studi ini dipilih sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya. Dikarenakan penulis berlatar belakang seni rupa akan menjadi ide unik apabila menggunakan media batik dan teknik batik untuk memvisualisasikan dongeng timun emas. Oleh sebab itu penulis menjadikan seni lukis batik dipilih dan dijadikan sebagai proyek studi yang diutarakan diatas dimaksudkan untuk mengangkat judul “Dongeng Timun Emas sebagai Tema Penciptaan Seni Lukis Batik”

METODE

Hasil dan Pembahasan

Media merupakan sarana yang dipergunakan untuk menunjang terbentuknya sebuah karya seni. Media juga dapat diartikan sebagai teknik atau bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya. Seseorang dalam menciptakan suatu karya tidak dapat lepas dari beragam media yang akan digunakan untuk mewujudkan gagasan atau ide: Konsep dalam media berkarya seni lukis batik meliputi beberapa aspek yaitu bahan, alat, dan teknik. Bahan: kain prima, cat batik dan soda abu Sedangkan alat: alat tulis, malam, kompor, wajan, ember, panci, gelas, tusuk kayu, canting, dan kuas. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis.

1. Konseptualisasi Gagasan

Pada tahapan awal dalam menciptakan karya seni lukis batik, penulis melakukan pencarian ide atau gagasan dengan berbagai cara dan bermacam-macam sumber. Salah satunya dengan mengunjungi museum batik Danar hadi di kota Solo dan Kampung Batik Semarang, mendatangi berbagai pameran seni rupa yang di adakan jurusan seni rupa maupun mahasiswa seni rupa, dan ide ini muncul juga dari hasil mengikuti perkuliahan di kampus. Dalam pencarian ide untuk tema proyek studi ini awalnya karena kesukaan membaca buku-buku dongeng nusantara. Dalam dongeng tersebut banyak

mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi semua orang. Setelah memperoleh ide karya dan tema penulis membuat konsep karya melalui pemikiran dan perenungan untuk membuat karya proyek studi dengan tema dongeng timun emas.

Pemilihan corak atau gaya dekoratif dalam berkarya seni lukis batik telah dilakukan penulis. Corak dekoratif dipilih karena selaras dengan gagasan yang terinspirasi dari tokoh-tokoh wayang. Namun penggambarannya dalam lukis batik ini lebih disederhanakan untuk memudahkan dalam proses pencantingan. Corak dekoratif sangat cocok untuk menerapkan desain-desain yang sudah dibuat karena gambar dapat dengan mudah dipahami semua kalangan masyarakat

2. Tahap visualisasi

Proses visualisasi dilakukan setelah melakukan berbagai renungan dan pencarian referensi berkaitan tentang seni lukis dan lukis batik serta media yang digunakan untuk berkarya. Kemudian penulis melakukan proses berkarya yaitu memvisualisasikan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran, dituangkan kedalam karya seni lukis batik dengan tema dongeng timun mas.

Karya 1



Spesifikasi Karya

Judul : Simbok

Ukuran : 75cm x 60 cm

Media : Kain Prima, Indigosol

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya lukis batik pertama dengan judul “Si Mbok” menampilkan figur wanita tua yang bernama mbok Rondo sebagai subjek utama. Mbok rondo ditampilkan secara dekoratif dengan warna kulit putih menggunakan atribut berupa kain jarit motif ceplok, di dominasi warna kuning. Subjek utama digambarkan dalam posisi berdiri menggendong kayu dan tangan sedang mengencangkan kain gendongan dengan wajah menghadap kanan serta badan tampak depan.

figur wanita dibuat mendekati karakter wayang dengan ciri badan dilangsingkan dengan proporsi tangan panjang dan wajah yang ramping.

Adapun unsur pendukung yakni berupa tanaman perdu dan pohon pada foreground dan background yang mepresentasikan setting hutan. Warna latar belakang maupun forground paduan antara warna putih kuning dan berwarna hijau. Daun pada bagian foreground warna hijau dan kuning demikian juga warna daun pada bagian background warna hijau sedangkan warna pepohonan berwarna hijau.

Analisis Karya

Pada karya ini unsur garis nyata dipilih untuk memperjelas bidang bidang yang membentuk subyek. Pada karya ini di dominasoi warna analogus yaitu hijau dan kuning, sehingga warna tersebut dapat mengesankan keadaan teduh dan sejuk diharapkan dapat memrepresentasikan warna hutan. Untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek, cecek wolu ataupun cecek renteng yang terdapat pada subjek dalam karya tersebut.

Subjek utama penulis sajikan dalam posisi berdiri serta menggendong kayu ranting dengan proporsi tubuh diperpanjang sehingga dapat memperkuat karakter tokoh. Posisi subjek pokok menghadap ke kanan sebagai pernyataan bahwa subjek tersebut sedang berkemas menuju pulang.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asiometri. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan dengan cara memberi pewarnaan terang pada subjek utama dibandingkan lainnya khususnya kulit yang berwarna putih dan pakaian yang berwarna kuning. Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memnfaatkan susunan bidang dan garis.

Irama yang digunakan dalam lukisan penulis memilih irama repetitif khusus pada latar didominasi dengan garis lengkung pada semua subjek kecuali pada motif pada jarit terkesan menjadi susunan geometri menyadari ada perbedaan prama penulis melemahkan intensitas warna ketimbang warna subjek lainnya.

Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainnya. Penulis berharap akan dapat menjadi dominasi yang sekaligus sebagai subjek pokok dan alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik Secara keseluruhan karya ini memvisualkan tentang mbok rondo sebagai subjek utama yang akan pulang setelah mencari kayu bakar. Mbok rondo ialah seorang yang hidup seorang diri dan mendambakan seorang anak yang dapat

membantu dan menemaninya dihari tua. Ia senantiasa berharap dan berdoa agar diberikan seorang anak. Dari cuplikan ini dapat kita ambil pelajaran bahwa kita sebagai manusia “ Beranilah bermimpi dan berharap, serta selalu berdoa kepada tuhan yang maha esa dan berusaha untuk mewujudkan mimpi kita”.

Karya 2



Spesifikasi Karya

Judul : Bertemu Raksasa dan Perjanjian

Ukuran : 75 cm x 55 cm

Media : Kain Prima, pewarna indigosol dan Remasol

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “Bertemu Raksasa dan Mengadakan Perjanjian” memvisualiasikan tentang pertemuan antara mbok rondo dan raksasa sebagai subjek utama Serta tumbuhan perdu, batu dan awan sebagai subjek pendukung yang berada bagian foreground dan background. Keduanya digambarkan secara dekoratif begitu juga pada tanaman dan batu. Proporsi subjek utama digambarkan mendekati karakter wayang pada raksasa terlihat pada wajah karakter raksasa pada wayang dengan mata melotot hidung terongan dan gigi bertaring serta rambut yang panjang dan di dominasi warna merah. Pada subjek si mbok digambarkan badan dan wajah yang ramping serta dipanjangkan, badan si mbok berwarna putih dan pakaian dominan warna merah menggunakan atribut jarit motif ceplok. Raksasa digambarkan berada pada bagian atas sebelah kiri hanya digambarkan kepala dan sebelah tangannya yang menjulur kearah simbok memberikan biji timun. Posisi mbok berada di sebelah kanan bawah pada posisi duduk, kaki sedikit di tekuk serta telapak tangan terangkat keatas hingga sejajar dengan kepala.

Analisis Karya

Garis pada karya ini merupakan garis nyata terdapat pada subjek yang sengaja digores dan akibat dari pencatangan menggunakan malam. Warna yang digunakan pada karya ini merupakan

yang mengesankan warna panas namun pada background warna gelap. Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis, untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek telu, cecek wolu ataupun cecek renteng yang terdapat pada subjek dalam karya tersebut

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri di capai dengan penataan bagian kiri dan kanan berbeda. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan bentuk yang memenuhi bidang dengan cara memberi pewarnaan terang pada subjek utama dibandingkan pada latar belakang.

Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainnya. Penulis dalam karya ini menggunakan proporsi yang mendekati karakter wayang terlihat pada mbok rondo. Penulis berharap akan dapat menjadi dominasi yang sekaligus sebagai subjek pokok dan alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik

Secara keseluruhan karya ini memvisualkan tentang raksasa yang memberikan biji timun kepada mbok rondo untuk ditanam dan pada saat berbuah salah satu buahnya akan berisi seorang anak. Namun mbok rondo harus berjanji ketika anak tersebut sudah besar akan di serahkan kepada raksas untuk mejadi santapannya. Karna terlampau senang mbok rondo langsung menyanggupi persyaratan raksasa tersebut dan segera pulang untuk menanam timun. Dari karya ini yang dapat kita ambil pelajaran yakni untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tidaklah semudah membolak balikkan tangan namun harus ada yang dikorbankan berupa materi maupun tenaga

Karya 3



Spesifikasi Karya

Judul : Menanam dan Memanen

Media : Kain Prima, Pewarna Indigosol

Ukuran : 75 cm x 60 cm

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “menanam dan memanen” menampilkan figur utama wanita tua sebagai subjek utama bernama mbok rondo yang sedang menggendong . subjek pendukung pada karya ini berupa tumbuhan rambat, tumbuhan perdu dan rumput. yang mempresentasikan setting kebun. Subjek utama diambarkan secara dekoratif dengan warna kulit putih dengan atribut kain jarit bermotif ceplok dan tapih dihiasi isen-isen cecek pitu serta rambut di gelung sederhana yang didominasi warna coklat kehijauan, begitu juga pada subjek pendukung berupa stilasi tumbuhan timun dengan bunga-bunga kecil dan rumput yang didominasi warna hijau serta tanah yang berwarna cokelat. Proporsi figur manusi yakni mbok rondo mendekati karakter wayang dengan ciri badan yang dilangsingkan dengan proporsi tangan dipanjangkan serta wajah tampak samping sedangkan badan tampak dari depan. mbok rondo digambarkan dengan posisi berdiri pada tengah bidang gambar menggendong timun yang didalamnya berisi seorang anak menghadap kiri. Posisi tangan subjek utama seperti menggendong bayi dan wajah condong kebawah memandangi buah timun yang digendong

Analisis Karya

Pada karya ini terdapat unsur garis yang hampir keseluruhan menggunakan garis nyata yakni hasil dari pencantingan klowong yang terdapat pada sekeliling subjek. Bidang pada karya ini tersusun atas bidang-bidang organik yang membentuk subjek utama maupun subjek pendukung. Pada karya ini secara keseluruhan menggunakan warna analogus yaitu hijau dan hijau kecoklatan, sehingga warna tersebut dapat mengesankan keadaan teduh dan sejuk diharapkan dapat memrepresentasikan warna kebun, terkait hal tersebut penulis juga menggambarkan setting kebun dengan tumbuhan perdu, tanah serta tumbuhan rambat. Untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti seper(sabut), cecek, cecek wolu ataupun cecek renteng yang terdapat pada subjek dalam karya tersebut.

Subjek utama penulis sajikan dalam posisi berdiri sedang menggendong timun seperti menggendong bayi sebagai bentuk isyarat isi timun tersebut yakni bayi timun emas. Posisi subjek pokok berdiri dengan wajah menunduk memandangi kearah benda yang digendong sebagai wujud rasa senang atas penantiannya memiliki anak.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan

dengan cara memberi warna terang pada subjek utama yakni pada bagian kulit yang berwarna putih dan pakaian yang motif berbeda dengan subjek pendukung. Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis.

Irama yang digunakan dalam lukisan penulis memilih irama repetitif khusus pada latar didominasi dengan garis lengkung pada semua subjek kecuali pada motif pada jarit terkesan menjadi susunan geometri menyadari ada perbedaan prama penulis menyamakan warna pakaian dengan latar belakang.

Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainnya. Penulis berharap akan dapat menjadi dominasi yang sekaligus sebagai subjek pokok dan alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik. Secara keseluruhan kaya ini memvisualkan tentang mbok rondo yang merawat biji timun yang ia tanam hingga berbuah dengan penuh ketelatenan dan kesabaran. Kemudian mbok rondo mendapatkan anak dari salah satu buah timun yang ia tanam. Salah satu dari buah timun yang ia tanam berisi seorang bayi yang ia dinamakan Timun Emas. Mbok rondo begitu sangat senang dan terus memandangnya dan akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya. Makna yang dapat kita petik adalah yakinlah upaya tidak akan mengkhianati hasil, setelah berusaha dan menunggu akhirnya dapat memetik hasilnya.

Karya 4



Spesifikasi Karya

Judul : Mengabdikan pada Simbok
Ukuran : 65 cm x 65 cm
Media : Kain Primis, Indigosol dan naptol
Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya yang keempat ini menampilkan dua figur wanita yaitu simbok dan timun emas sebagai subjek utama serta subjek pendukung berupa tanaman perdu, pohon, tanah awan dan matahari

yang mempresentasikan setting yang disusun dalam satu lingkaran yang didominasi warna coklat. Mbok Rondo dan Timun Emas digambarkan secara dekoratif dengan warna kulit tubuh putih dan Subjek utama menggunakan atribut berupa tapih dan jarit serta rambut yang di gelung seluruhnya sedangkan Timun emas menggunakan atribut jarit bermotif parang dan menggunakan tapih serta rambut yang digelung sebagian dan sebagiannya diurai panjang hingga melewati pingang. Karakter kedua figur utama mendekati figur wayang dengan ciri badan yang dilangsingkan dan proporsi tangan dipanjangkan serta wajah yang ramping hidung yang mancung dan mata kecil. Keduanya berada pada posisi berdiri berdampingan menghadap kearah kiri. Timun emas pada tanganya sedang membawa ranting kayu bakar. Keduanya berada pada ditengah bidang gambar namun timun emas berada didepan dan si mbok yang berda di sampingnya terlihat sebagian badannya. Warna pada latar belakang di dominasi menggunakan warna coklat dalam lingkaran serta diluar lingkaran warna kuning dengan bercak coklat.

Analisis Karya

Pada karya ini garis yang digunakan yakni garis lengkung yang membentuk bidang sehingga dapat membentuk subjek. Pada karya ini secara keseluruhan menggunakan warna kuning, coklat muda dan coklat tua hasil dari pencelupan indigosol warna kuning dan naptol coklat. sehingga warna tersebut dapat mengesankan keadaan hangat dan diimbang warna coklat tidak terlalu mencolok, diharapkan dapat mempresentasikan setting pagi hari, untuk menegaskan hutan penulis melengkapi dengan tumbuhan perdu, tanah, awan, matahari dan pohon tersebut berada dalam lingkaran namun Untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek, cecek wolu ataupun cecek renteng serta isen-isen kreasi penulis yang terdapat pada subjek dalam karya tersebut.

Subjek utama penulis sajikan dalam posisi berdiri serta salah satu subjek utama yakni timun emas membantu ibunya dengan menggondong kayu ranting. Posisi subjek pokok menghadap ke kiri sebagai pernyataan bahwa subjek tersebut sedang memulai pekerjaan. Penulis menentukan arah subjek mengacu pada susunan pada pakeliran wayang yang pada dasarnya ruang dalam yakni mengarah kekanan sedangkan ruang luar menghadap kekiri, dengan demikian subjek pokok menuju kiri pada dasarnya menuju ruang luar yang dimaksudkan mbok rondo dan timun emas membantu mbok rondo pergi mencari kayu bakar.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Subjek berada dalam bidang lingkaran dan Untuk menggambarkan dominasi penulis membuat dengan cara memberi warna terang pada kedua subjek utama yakni pada bagian kulit yang berwarna putih. Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis yang membentuk figur manusia, daun, pohon dan tanah. Pada bidang kuning terdapat tekstur seperti retakan hal ini proses dari penutupan malam yang tidak sempurna.

Irama yang digunakan dalam lukisan penulis memilih irama repetitif khusus pada latar didominasi dengan garis lengkung pada semua subjek kecuali pada motif pada jarit terkesan menjadi susunan geometri menyadari ada perbedaan warna, penulis menyamakan warna pakaian dengan latar belakang.

Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainnya hampir memenuhi bidang lingkaran. subjek digambarkan mendekati karakter wayang. Penulis berharap hal ini dapat menjadi dominasi yang sekaligus sebagai subjek pokok dan alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik Secara keseluruhan karya ini memvisualkan tentang timun emas yang membantu mbok rondo mencari kayu bakar di hutan di waktu pagi sebagai wujud bakti terhadap ibunya. Karya ini juga menggambarkan timun emas yang beranjak dewasa. Pelajaran yang dapat dipetik yakni sebagai anak sudah seharusnya menghormati dan berbakti kepada kedua orangtua yang telah merawat dan membesarkan.

Karya 5



Spesifikasi Karya

Judul : Menagih Janji
Ukuran : 75 cm x 60 cm
Media : Kain Prima
Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Pada karya kelima yang berjudul “Menagih Janji” menampilkan figur wanita yakni mbok rondo dan figur raksasa. Subjek utama digambarkan secara dekoratif dan Kedua figur digambarkan mendekati karakter wayang dengan ciri badan dilangsingkan pada mbok rondo dan karakter raksasa yang menyeramkan dengan mulut terbuka dan mata melotot. keduanya subjek utama yang ditempatkan pada tengah bidang gambar, mbok rondo sebelah kiri sedang dan raksasa pada sebelah kanan. Subjek utama digambarkan dengan posisi saling berhadapan tangan raksasa mengacungkan jari telunjuk kearah kiri menagih janji kepada mbok rondo. Mbok rondo sedang dalam posisi berlutut, wajah yang menunduk kebawah dan dan kedua telapak tangan disatukan bermaksud memohon agar tidak mengambil timun emas. Selain subjek utama pada karya ini juga terdapat Subjek pendukung berupa tanaman rumput, tanah dan batu pada bagian foreground maupun background dan pohon serta awan pada bagian background yang mempresentasikan keadaan alam. Subjek pendukung di dominasi menggunakan warna coklat.

Analisis Karya

.Pada subjek unsur garis yang hampir keseluruhan menggunakan garis nyata yang berwarna putih yang bertujuan untuk mempertegas bentuk. Pada karya ini secara keseluruhan menggunakan warna monokromatis yaitu putih, coklat muda dan coklat tua. Awan yang digambarkan tebal dan memenuhi latar belakang mengesankan keadaan yang mencekam dan warna tersebut juga mengesankan keadaan dingin, diharapkan dapat mempresentasikan suasana mencekam yang dialami mbok rondo ketika raksasa menagih janjinya. Untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek, ataupun cecek renteng serta isen-isen kreasi penulis yang terdapat pada subjek dalam karya tersebut..

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri yang dicapai dengan cara subjek bagian kiri dan kanan tidak sama bentuknya. Untuk mengimbangi raksasa tampak lebih besar penulis menambahkan pohon-pohon yang berada pada latar belakang di sisi kiri. Subjek bagian kanan bagian kanan digambarkan lebih besar dan kiri lebih kecil. Untuk menggambarkan dominasi dengan cara memberi warna terang pada kedua subjek utama yakni pada bagian kulit subjek utama yang berwarna putih.

Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis membuat raksasa lebih besar pada sebelah kanan namun mbok rondo digambarkan lebih kecil untuk menunjukkan perbedaan antara

manusia dan raksasa. Kedua subjek Penulis berharap akan dapat menjadi dominasi yang sekaligus sebagai subjek pokok dan alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik Secara keseluruhan karya ini menggambarkan situasi ketika raksasa yang menagih janji kepada mbok rondo untuk menyerahkan timun emas namun mbok rondo selalu memberi alasan agar tidak menyerahkan timun emas hingga raksasa sudah tidak sabar lagi untuk menangkap timun emas. Pelajaran yang dapat dipetik dari cuplikan cerita ini jangan mudah berjanji ketika sedang bahagia bila pada akhirnya tidak dapat memenuhinya, janji adalah hutang yang harus dibayar

Karya 6



Spesifikasi Karya

Judul : Mencari Bantuan
Ukuran : 80 cm x 60 cm
Media : Kain prima
Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “Mencari Bantuan” menampilkan dua figur manusia yakni mbok rondo dan seorang pertapa sakti. Subjek pendukung terdiri dari tumbuhan perdu dan batu pada. Warna yang digunakan pada karya ini hanya warna biru dan hitam yang menggambarkan keadaan sejuk. Subjek utama divisualisasikan secara dekoratif dengan warna kulit hitam dengan atribut jarit dan kemben serta rambut yang digelung pada mbok rondo sedangkan pertapa menggunakan atribut gelang dan kelat bahu didominasi warna hitam. Proporsi figur mendekati karakter wayang dengan ciri badan dilangsingkan dengan proporsi tangan panjang pada mbok rondo sedangkan pertapa digambarkan sebagian tubuhnya, dengan tangan yang kekar dan rambut panjang terurai. Keduanya berada pada posisi berhadapan, mbok rondo di sebelah kiri sedan duduk melipat kaki memohon bantuan dan pertapa yang berada di kanan menjulurkan tangannya menitipkan bungkusan kepada mbok rondo.

Analisis Karya

Pada karya ini terdapat unsur garis nyata dan semu, garis nyata yakni terletak pada subjek bergaris berwarna putih hasil dari pencantingan mempertahankan warna putih kain. Warna pada karya ini merupakan warna sejuk yakni terdiri atas biru dan hitam. Untuk mempertegas karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek, ataupun cecek renteng serta isen-isen kreasi penulis yang terdapat pada subjek dalam karya tersebut.

Subjek utama penulis sajikan dalam posisi duduk dan kedua tangan menengadahkan sedang menerima bungkusan yang diberikan pertapa. proporsi tubuh diperpanjang dan badan kekar pada petapa sehingga dapat memperkuat karakter tokoh. Posisi subjek pokok saling berhadapan sebagai pernyataan keduanya sedang berinteraksi.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Untuk menggambarkan dominasi penulis dengan cara memberi lebih gelap pada subjek utama ketimbang background.

Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainya hampir memenuhi bidang. Penulis berharap akan dapat menjadi dominasi yang sekaligus sebagai subjek pokok dan alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik.

Secara keseluruhan karya ini menceritakan mbok rondo yang meminta bantuan kepada seorang pertapa untuk menyelamatkan Timun Emas dari raksasa yang menginginkannya. Pertapa itu pun membantunya dengan memberikan bungkusan yang digunakan ketika terdesak. Pelajaran yang dapat kita ambil bahwa ketika mengalami kesulitan hendaknya selalu berusaha dengan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi

Karya 7



Spesifikasi Karya

Judul : Menabur Biji
Ukuran : 75 cm x 60 cm

Media : Kain Prima, naptol

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Pada karya seni lukis batik dengan judul “Menabur Biji” memvisualisasikan dua subjek utama yakni raksasa dan timun emas. Sedangkan subjek pendukung yang mempresentasikan setting terdiri dari tanaman perdu dan tanaman rambat. Subjek utama divisualisasikan secara dekoratif dan subjek utama digambarkan mendekati karakter wayang yakni pada Timun emas badannya yang dilangsingkan dan kaki tangan yang dipanjangkan serta wajah yang tampak dari samping, sedangkan pada raksasa badan yang kekar dan wajah tampak samping. Warna latar belakang didominasi warna putih namun pada subjek pendukung didominasi warna merah gelap dengan rincian tanaman rambat baik daun maupun buahnya berwarna merah gelap begitu juga pada daun tanaman perdu. Subjek utama berada pada tengah bidang gambar, raksasa berada sebelah kiri menghadap kanan serta timun emas berada disebelah kanan dan mnghadap kearah kanan. Reksasa sedang mengejar timun emas namun terlilit tumbuhan timun saat menyantap tumun terebut, sedangkan timun emas berlari menghindari raksasa dengan menggengam bungkusan pada tangan kirinya

Analisis Karya

Dalam karya tersebut terdapat subjek yakni raksasa yang mengejar timun emas yang digambarkan dengan cara keduanya menghadap arah yang sama, timun emas berada didepan si raksasa. Garis nyata terdapat pada subjek yang sengaja digores untuk memperjelas bidang dan memperkuat karakter batik. Warna yang digunakan pada karya ini yakni warna merah merupakan yang mengesankan warna panas namun pada background warna putih terang. Warna ini diharapkan dapat menggambarkan situasi menegangkan

Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis, untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek telu, cecek wolu ataupun cecek renteng yang terdapat pada subjek. Warna putih pada karya tersebut terdapat bercak-bercak merah hasil dari malam yang tidak menutup sempurna namun memberikan ciri khas yang unik.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan dengan cara memberi pewarnaan merah sedangkan latar belakangnya putih dan perbedaan bentuk serta ukuran pada subjek utama yang

diharapkan dapat menjadi pusat perhatian. Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainya tokoh di buat jelas mungkin agar alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik.

Secara keseluruhan karya yang berjudul “menabur biji” yakni menceritakan timun emas yang dikejar raksasa kemudian melempar biji timun kearah raksasa dan secara ajaib berubah menjadi tanaman timun yang sangat subur dan raksasa yang mulai kelelahan. Tergoda buah timun yang banyak an besar-besar kemudian berhenti untuk memakan buah timun untuk menambah tenaga sementara timun emas terus berlari menghindari raksasa. Pelajaran yang dapat dipetik dari cuplikan cerita tersebut adalah kita seharusnya senantiasa teruss berusaha walaupun rintangan menghadang, hadapi rintangan tersebut dengan berani

Karya 8



Spesifikasi Karya

Judul : Menabur Jarun

Ukuran : 75 cm x 60 cm

Media : Kain Prima

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Menabur Jarun adalah karya kedelapan yang dikerjakan penulis dengan memvisualisasikan Raksasa dan timun emas sebagai subjek pendukung adalah unsur yang mempresentasikan hutan bambu terdiri dari tumbuhan perdu dan pohon bambu. Subjek utama divisualisasikan secara gaya dekoratif. subjek utama digambarkan mendekati karakter wayang yakni pada Timun emas badan yang dilangsingkan dan kaki tangan yang dipanjangkan serta wajah yang tampak dari samping, sedangkan pada raksasa badan yang kekar dan wajah tampak samping. raksasa berada pada sebelah kiri diletakkan lebih tinggi dari pada timun emas serta digambarkan seluruh tubuh terlihat namun pada kaki tertutup hingga lutut. Sedangkan pada timun emas berada pada bagian sebelah kanan dengan wajah menghadap kekiri, timun emas hanya

tampak dari dari kepala hingga lutut. posisi raksasa berada di belakang timun emas sedang mengejar timun emas, tangan kanannya hampir dapat menagkap timun emas dan timun emas berlari menjauh raksasa, tangan sebelah kananya memegang bungkusan

Analisis Karya

.Garis pada karya ini secara keseluruhan merupakan garis lengkung yang memberikan kesan dinamis. Warna yang digunakan pada karya ini yakni warna merah merupakan yang mengesankan warna panas baik subjek utama maupun pendukung. Warna ini diharapkan dapat menggambarkan situasi menegangkan yang terjadi pada cuplikan cerita tersebut.

Posisi raksasa sedang mengejar timun emas tangannya hampir dapat meraih timun emas. raksasa berada disebela kiri yang menggambarkan tokoh jahat sedangkan timun emas berada sebelah kanan menggambarkan tokoh yang baik. Timun emas berda pada posisi depan menggambarkan timun emas berlari menghindari sedang raksasa terhalang oleh kaki yang tertusuk bambu.

Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis, untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek telu, cecek wolu ataupun cecek renteng yang terdapat pada subjek. Penulis menggambarkan Tumbuhan perdu dan bambu dapat menggambarkan setting keberadaan subjek meskipun semua objek berwarna merah.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan dengan cara memberi pewarnaan merah terang pada badan raksasa dan timun emas badannya berwarna putih serta perbedaan bentuk serta ukuran pada subjek utama yang diharapkan dapat menjadi pusat perhatian. Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainnya kusus tokoh raksasa dibuat lebih besar dari pada timun emas namn diimbangi denga subjek pendukung dan tokoh di buat jelas mungkin agar alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik.

Secara keseluruhan karya yang berjudul “menabur jarum” yakni menceritakan timun emas yang hampir tertangkap oleh raksasa kemudian melempar jarum, kemudian secara ajaib berubah menjadi hutan bambu. Raksasa sementara terhalangi karena kakinyatertusuk banbu-banbu yang sementara timun emas terus berlari menghindari kejaran raksasa. Pelajaran yang dapat dipetik dari cuplikan cerita tersebut adalah

jangan mudah menyerah dalam menghadapi cobaan sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan

Karya 9



Spesifikasi Karya

Judul : Menabur Garam

Ukuran : 65 cm x 65 cm

Media : Kain Prima

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “Menabur Garam” menceritakan raksasa yang masih mengejar untuk menangkapnya, timun emas melindungi dirinya dengan menaburkan garam yang dapat berubah menjadi lautan. kembali memvisualisasikan timun emas dan raksasa sebagai subjek utama sedangkan sebagai subjek pendukung berupa air. Subjek utama dan subjek pendukung digambarkan secara dekoratif yang didominasi dengan warna putih, biru muda dan biru tua. Posisi timun emas dan raksasa berada di dalam lingkaran pada bagian tengah, timun emas berada disisi kiri menghadap kekiri sedangkan raksasa berada pada sisi kanan menghadap kekiri.keadaan yang enulis gambarkan pada karya ini raksasa keluar dari air dari keajaiban garam yang ditabur timun emas untuk menghalangi raksasa namun raksasa masih bisa megejar timun emas, kedua tangan raksasa mengepal dan kaki terlihat sebagian. Sedangkan pada timun emas berlari sembari memegang sisa bekal dari mbok rondo

Analisis Karya

Warna yang digunakan pada karya ini yakni warna monokromatis biru yang mengesankan warna yang sejuk yang menggambarkan warna air diharapkan warna ini dapat mempresentasikan setting tempa kejadian tersebut. Raksasa yang marah dan Situasi menjadi sangat menegangkan serta dramatis yang terjadi pada cuplikan cerita tersebut diwujudkan dengan air yang berkecamuk divisualknan berupa garis-garis lengkung yang membentuk ukel yang arahnya tidak beraturan.

Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis, untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek yang terdapat pada subjek.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan dengan cara pada badan raksasa dan timun emas badannya berwarna putih serta perbedaan bentuk serta ukuran pada subjek utama yang diharapkan dapat menjadi pusat perhatian. Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainnya kusus tokoh raksasa dibuat lebih besar dari pada timun emas namun diimbangi dengan subjek pendukung dan tokoh di buat jelas mungkin agar alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik.

Secara keseluruhan karya yang berjudul "menabur garam" yakni menceritakan raksasa yang merasa dipermainkan oleh timun emas dan menjadi sngat marah. Untuk menghambat raksasa mengejarnya timun emas menabur garam yang secara ajaib menjadi lautan namun karena kesaktianya raksasa masih bisa selamat dari lautan. Timun emas merasa ketakutan karena raksasa terus mengjarya. Pelajaran yang dapat dipetik dari cuplikan cerita tersebut adalah jangan memaksakan kehendak terhadap orang lain karena tidak semua orang akan bisa menjadi apa yang kita inginkan dan jangan pernah takut dan menyerak menghadapi cobaan

Karya 10



Spesifikasi Karya

Judul : Menabur Trasi dan Tenggelam

Ukuran : 65 cm x 65 cm

Media : Kain Prima

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya yang kesepulun yang berjudul "Menabur Trasi dan Tenggelam" menampilkan raksasa dan timun emas sebagai subjek utama.

Serta subjek pendukung yakni pohon, tumbuhan perdu dan lumpur yang mempresentasikan raksasa tenggelam dilumpur serta setting alam terbuka. Subjek utama di gambarkan secara dekoratif pada timun emas warna kulit putih sedangkan raksasa berkulit hijau. Kedu subjek tersebut digambarkan mendekati karakter wayang khususnya pada timun emas dengan badan yang di langsingkan, tangan yang dipanjangkan serta wajah yang ramping sera raksaa bertubuh kekar dengan mulut terbuka lebar juga bertaring. Latar belakang daun dan pohon di dominasi warna hijau serta lumpur yang digambarkan berwarna biru tua. Subjek utama digambarkan dalam satu lingkaran yang berwarna biru berda di tengah sekeliling lingkaran dipertahankan tetap berwarna putih. Timun mas diletakkan pada bagian bawah dan raksasa pada bagian atas. Raksasa di gambarkan hampir tenggelam siku tangan kirinya terangkat keatas dan tangan kanannya menjulur kearah timun emas untuk meminta pertolongan sedangkan timun emas hanya terlihat setengah degan sebelah tangan yang berada didepan dada dan jari ditekuk, wajah timun emas sedikit mendangak keatas

Analisis Karya

Warna yang digunakan pada karya ini yakni warna hijau pada subjek dan warna biru pada latar belakang dalam lingkaran serta putih latar belakang luar ingkaran warna tersebut diharapkan dapat mengesankan warna yang sejuk yang menggambarkan diharapkan warna ini dapat mempresentasikan setting tempat kejadian yakni lautan lumpur. Terkait hal tersebut penulis juga menggambarkan setting berbagai tanama perdu dan pohon. Subjek pokok disajikan dengan cara pada Raksasa yang hampir tenggelam menjulurkan tangannya sebgai bentuk permintaan tolong. Timun emas berada pada bawah dikeliingi oleh dedaunan untuk membedakan tempat karena timun emas tidak masuk kedalam lumpur,

Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis, untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek yang terdapat pada subjek.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan dengan cara pada badan timun emas badannya berwarna putih serta pada raksasa perbedaan bentuk serta ukuran pada yang diharapkan dapat menjadi pusat perhatian. Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainnya kusus tokoh raksasa dibuat lebih besar dari pada timun emas namun

diimbangi dengan subjek pendukung dan tokoh di buat jelas mungkin agar alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik.

Secara keseluruhan karya yang berjudul “menabur erasi dan tenggelam” yakni menceritakan timun emas yang mulaikawatir akan keselamatannya sementara raksasa terus berhasil melewati jebakan dan terus mengejanya. Timun emas merasa terdesak dan melemparkan bungkusan terakhir yakni tersi yang berubah menjadi lautan lumpur panas. raksasa pun terjebak didalam lumpur dan tidak bisa lagi mengejar timun emas karena lumpur itu terus menghisap tubuh raksasa. Sebelum benar-benar tenggelam raksasa sempat meminta pertolongan kepada timun emas namun timun emas enggan menolongnya dan akhirnya raksasa matu terkubur lumpur. Pelajaran yang dapat dipetik dari cuplikan ini yakni orang yang berbuat jahat akan celaka seperti raksasa yang akhirnya tenggelam dalam lumpu sedangkan yang orang yang selalu berbuat baik dan bekerja keras akan selamat dan berhasil seperti timun emas yang akhirnya dapat mengalahkan raksasa dan selamat.

Karya 11



Spesifikasi Karya

Judul : Timun Emas Kembali

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : Kain Prima

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Timun emas kembali merupakan karya terakhir yang memvisualisasikan dua figur wanita dewasa yakni timun emas dan mbok rondo sebagai subjek utama sedangkan subjek pendukung berupa awan, tanah, batu, pohon dan tanaman perdu yang mempresentasikan setting keadaan alam. Subjek utama dan subjek pendukung divisualisasikan dengan gaya dekoratif dengan warna kulit cokelat serta menggunakan atribut pada timun emas menggunakan tapih, jarit bermotif lereng dan ceplik serta dengan rambut di urai sebagian sedangkan pada mbok rondo menggunakan tapih dan jarit bermotif ceplik yang didominasi warna hitam. Proporsi kedua figur tersebut digambarkan mendekati karakter wayang dengan ciri badan yang dilangsingkan dengan proporsi tangan dan kaki yang

dipanjangkan serta wajah yang ramping, mata kecil dan hidung mancung. Warna pada subjek pendukung pada tumbuhan perdu dan batu didominasi warna hitam, tanah, pohon dan awan didominasi berwarna coklat. Latar belakang yang berwarna hitam. Keduanya penulis tempatkan pada tengah bidang, mbok rondo berada disebelah kiri dan timun emas berada pada bagian kanan. Mbok rondo digambarkan berlutut wajanya menghadap timun emas sedangkan tangan kanannya memegang pipi timun emas. Timun emas berada pada posisi duduk tangan kirinya memegang tangan ibunya dan wajahnya menghadap mbok rondo

Analisis Karya

Karya yang terakhir ini menggunakan garis nyata yang terbentuk dari hasil klowongan terdapat pada subjek dan berwarna putih. Warna yang digunakan pada karya ini yakni warna coklat dan warna hitam yang merupakan warna dingin terkesan teduh dan lembut penulis juga menambahkan tumbuhan perdu, batu dan pohon serta awan yang dapat mempresentasikan setting tempat. Karya ini memiliki tekstur datar (flat) hal ini dikarenakan karakteristik pada karya seni lukis batik dengan pembentukan secara dekoratif yang memanfaatkan susunan bidang dan garis, untuk menampilkan karakteristik batik penulis menambahkan isen-isen seperti cecek, cecek reteng yang terdapat pada subjek maupun atribut subjek.

Keseimbangan yang ada pada karya ini yakni keseimbangan asimetri. Untuk menggambarkan dominasi penulis membedakan dengan cara pada badan kedua subjek badannya berwarna coklat serta perbedaan bentuk serta ukuran pada subjek utama yang diharapkan dapat menjadi pusat perhatian. Dari sisi kesebandingan, proporsi subjek utama penulis buat lebih besar dari subjek lainya tokoh di buat jelas mungkin agar alur cerita yang dengan mudah ditangkap oleh publik.

Secara keseluruhan karya yang menceritakan tentang timun emas yang berhasil selamat dari kejaran raksasa dan kembali kepada mbok rondo yang sudah menunggunya dengan perasaan khawatir. Pelajaran yang dapat dipetik dari cuplikan cerita tersebut adalah sejauh apapun seseorang melangkah tidak terlepas dari orang tua yang selalu membantu dan mendukungnya

SIMPULAN

Dalam proyek studi ini penulis telah menyapaikan gagasan mengenai Dongeng Timun Emas sebagai tema yang penulis pilih untuk divisualisasikan melalui karya seni lukis batik. Karya yang dihasilkan terdiri dari sebelas karya seni lukis batik

dengan menampilkan kejadian yang ada dalam cerita Dongeng Timun Emas. kesebelas karya tersebut mengandung nilai-nilai edukasi yakni kasih sayang, kerjakeras, keberanian dan kesabaran.

Penulis dalam membuat karya proyek studi ini dapat mengungkapkan gagasan dengan lancar tidak mengalami hambatan yang berarti. Penulis mendapatkan kelancaran dalam proses karena penulis telah menguasai proses batik dengan baik dan telah mengenal betul rangkain cerita timun emas yang penulis gunakan sebagai tema lukisan dengan kondisi tersebut maka proses pembuatan proyek studi ini dapat penulis selesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Secara keseluruhan dikerjakan dalam waktu enam bulan menghasilkan 11 karya dengan rata 75cm x 50 cm.

Pada kegiatan lanjutan penulis berkeinginan untuk mengkomunikasikan karya proyek studi ini pada pihak lain diantaranya perusahaan Batik Kultur by Dea Valencia

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo, Singgih. 2016. "Jurnal Imajinasi": *Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis*. Semarang: Unnes
- Amrullah, Rifqi N F dan Fera Ratyaningrum. 2018. *Jurnal Seni Rupa : Batil Lukis Karya Guntur Sasono diDesa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016*. Universitas Negeri Surabaya.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press
- Gunadi, G. (2014). Representasi Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Gambar Anak-anak di SD Banjarejo Grobogan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1), 17-26.
- Isnaoen, S. Iswidayati. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi-Sabi*. Semarang: UNNES press.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik- Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Priyantiwi, Novita 2009. "Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Dengan Media Audio Visual Menggunakan Modul Pembelajaran Kooperatif Teknik JIGSAW Siswa Kelas VIIA SMP NEGERI 3 Kudus Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi S1*. Semarang: Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang
- Purwanto, 2015, *Eksprei Egalite Motif Batik Banyumasan*, dalam *Imajinasi Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Unnes*. Volume IX Januari 2015, hal 13-24.
- Sulistyo, Edy Tri. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta. RUMPUN ILALANG
- Sunaryo, Aryo. 1993. "Desain Dasar 1": *Buku Ajar Mata Kuliah*. Semarang: UNNES press.
- Sunaryo, Aryo. 2002. "NIRMANA 1": *Buku Ajar Mata Kuliah*. Semarang: UNNES press.
- Sunaryo, Aryo dan Anton Sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar (Bahan Ajar Seni Lukis)*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-inspirasi/> diakses pada 14/03/2019
- <http://ceritarakyatnusantara.com/id/article/1-a-comparative-study-of-japanese-and-indonesian-folklores#> diakses pada 5 juli 2019/judul artikel mewariskan cerita rakyat nusantara ditengah pluralisme budaya